

The Interior Space Aesthetics of Al Aqsa Manarat Qudus Mosque: Analysis of Space-Forming Elements

Estetika Ruang Interior Masjid Al Aqsa Manarat Qudus: Analisis Elemen Pembentuk Ruang

Sela Agustin Eka Nila¹

Fakultas Teknik, Universitas Jenderal Soedirman

E-mail: sela.agustin@unsoed.ac.id¹

Abstrak: Masjid Al-Aqsa Manarat Qudus ini merupakan masjid tertua di pulau Jawa. Keberadaan gapura paduraksa yang berada di dalam masjid tepatnya pada bangunan utama di ruang sholat utama ini menjadi keunikan dari masjid ini. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana keindahan Masjid Al-Aqsa Manarat Qudus ditinjau dari teori keindahan milik Djelantik. Metode ini adalah suatu studi untuk membedah sifat-sifat keindahan dari suatu karya seni dengan teori estetika. Data-data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari studi lapangan, studi pustaka, dan wawancara. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus tunggal terpanjang. Hasil Penelitian ini bahwa interior Masjid Al-Aqsa Manarat Qudus memiliki ciri-ciri keindahan menurut pandangan estetika. Keindahan diidentifikasi dengan adanya uraian dari komposisi bentuk, prinsip, unsur, dan makna dalam interior masjid. Masjid Al-Aqsa Manarat Qudus memiliki keutuhan yang kuat ditinjau dari ciri simetri, ritme, dan keselarasan yang hadir pada interiornya. Elemen pembentuk ruang pada Masjid Al-Aqsa Manarat Qudus memiliki bentuk-bentuk geometris, bertekstur halus dan mempunyai warna yang lembut. Sehingga membentuk suatu kesungguhan suasana yang agung pada bangunan Masjid Al-Aqsa Manarat Qudus ini.

Kata Kunci: Ruang Sholat, Interior Masjid, Elemen Pembentuk Ruang, Estetika, Deskriptif Kualitatif.

Abstract: *The Al-Aqsa Manarat Qudus Mosque is the oldest mosque on the island of Java. The presence of the paduraksa gate inside the mosque, specifically in the main building of the main prayer hall, is what makes this mosque unique. The problem addressed in this study is how to understand the beauty of the Al-Aqsa Manarat Qudus Mosque from the perspective of Djelantik's theory of beauty. This method is a study aimed at dissecting the characteristics of beauty in a work of art using aesthetic theory. The data used were obtained from field studies, literature studies, and interviews. The method employed is a qualitative descriptive method with a single embedded case study. The results of this research indicate that the interior of Al-Aqsa Manarat Qudus Mosque has characteristics of beauty from an aesthetic perspective. Beauty is identified through the description of the composition of shapes, principles, elements, and meanings in the mosque's interior. Al-Aqsa Manarat Qudus Mosque has a strong sense of unity, viewed from the traits of symmetry, rhythm, and harmony present in its interior. The spatial elements in the Al-Aqsa Manarat Qudus Mosque have geometric shapes, smooth textures, and soft colors. This creates a solemn and grand atmosphere in the Al-Aqsa Manarat Qudus Mosque.*

Keyword: Prayer Space, Mosque Interior, Space Forming Elements, Aesthetics, Qualitative Descriptive.

Pendahuluan

Kudus adalah sebuah kabupaten yang dikenal sebagai tempat wisata religi di Jawa Tengah. Kabupaten ini memiliki banyak peluang untuk berkembang di bidang pariwisata, seperti wisata alam, budaya, dan tempat-tempat religi. Kota Kudus memiliki sejarah panjang kebudayaan Islam, terutama di kawasan Kauman Menara Kudus dan tempat-tempat terkait lainnya. Situs-situs ini dijaga dengan baik karena Sunan Kudus dan masyarakat muslim di Kudus selalu merawatnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menghargai toleransi. Jika tidak ada toleransi, situs-situs penting ini mungkin tidak akan bertahan hingga sekarang (Moh. Rosyid, 2019). Selain situs yang berkaitan dengan Sunan Kudus, di Kudus terdapat situs peninggalan cagar budaya yakni salah satunya di Kawasan Masjid Al- Aqsha Manarat Qudus di Desa Kauman Kudus.

Masjid adalah tempat di mana umat Muslim berdoa dan berkumpul. Kata masjid berasal dari kata yang berarti tempat di mana orang bersujud dalam doa. Di Indonesia, nama lain untuk masjid adalah musholla, langgar, atau surau. Nama-nama ini digunakan untuk masjid yang lebih kecil dan tidak digunakan untuk shalat Jumat. Masjid bukan hanya tempat untuk berdoa, masjid juga membantu membimbing dan mendukung masyarakat. Karena itu, masjid dapat memberikan perbedaan positif dalam kehidupan orang. Masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan. Seiring waktu, sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga saat ini, masjid telah memainkan peran penting. Hal ini terlihat dalam budaya yang telah menjadi bagian besar dari kehidupan Muslim, dengan membangun masjid menjadi hal pertama dan paling penting yang dilakukan.

Masjid Al Aqsa Manarat Qudus adalah salah satu masjid tertua di Jawa dan memainkan peran besar dalam penyebaran Islam di seluruh pulau. Masjid ini juga merupakan situs warisan budaya, dibangun oleh salah satu Wali Songo, dan terletak di Desa Kauman, Kecamatan Kudus. Naskah-naskah yang ditemukan di dalam area shalat masjid menyebutkan bahwa Masjid Menara Kudus dibangun pada tahun 956 H, yaitu 1549 M. Masjid ini awalnya disebut Masjid Al-Aqsa, dan memiliki batu fondasi yang dibawa dari Baitul Maqdis di Palestina.

Masjid Al-Aqsa Manarat Qudus merupakan masjid kuno bergaya arsitektur Tradisional Jawa yang memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda dengan masjid lainnya. Secara bangunan ini merupakan bangunan kuno peninggalan bersejarah. Keunikan masjid tersebut adalah adanya menara mirip candi yang berdiri anggun di sebelah kiri depan masjid. Selain itu masjid ini juga dihiasi dengan kaca-kaca patri warna-warni dan bermotif kaligrafi pada pintu, jendela, angin-angin dan dome masjid serta motif ornamen pada keramik yang terdapat pada dinding.

Arsitektur kota merupakan hasil akumulasi budaya, sejarah, dan kondisi geografis suatu wilayah yang tercermin dalam bentuk fisik dan tata ruangnya. Setiap kawasan perkotaan memiliki kekhasan arsitektural yang dapat merefleksikan identitas lokal masyarakatnya. Dalam konteks pembangunan yang semakin modern, keberadaan elemen-elemen arsitektur lokal mulai tergerus oleh gaya arsitektur global yang tidak selalu relevan dengan nilai dan karakter wilayah. Menurut (Ernawati, 2011; Prawata, 2011; Yuniar Rifani & Studi Magister Kajian Pariwisata Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2021) menekankan pentingnya sense of place dalam sebuah desain arsitektur, di mana ruang harus mampu membangun keterikatan emosional dan kultural dengan penggunanya. Pendekatan ini mempertimbangkan kondisi iklim, topografi, budaya lokal, material bangunan, dan perilaku sosial masyarakat dalam proses perancangan.

Arsitektur dan desain interior saling terkait dan tidak bisa diperlakukan secara terpisah. Arsitektur merujuk pada struktur luar sebuah bangunan, sedangkan desain interior merujuk pada bagian dalamnya. Dengan cara ini, desain interior dibuat untuk memenuhi kebutuhan praktis sebuah bangunan sebagaimana dilihat dari luar (Rony H, 2014).

Desain interior melibatkan berbagai elemen desain yang bekerja sama. Elemen-elemen ini dapat dibagi menjadi dua jenis elemen pembentuk ruang dan elemen pengisi ruang. Elemen pembentuk ruang adalah lantai, dinding, dan langit-langit, yang membentuk ruang. Elemen pengisi ruang adalah hal-hal seperti furnitur dan barang lain yang mengisi ruang. Elemen-elemen ini saling membantu untuk menciptakan interior yang dirancang dengan baik. Desain interior yang baik mencakup lebih dari sekadar elemen-elemen ini. Menurut Francis D.K. Ching, sebuah desain baik ketika terlihat indah dan terasa menyenangkan saat berada di dalamnya. (Franchis D.K Ching, 1996).

Desain interior yang baik mencakup semua aspek indah dari berbagai area, yang bersama-sama memberikan rasa nyaman dan kepuasan. Pola penggunaan ruang mengacu pada cara pengguna memanfaatkan dan beraktivitas dalam suatu ruang berdasarkan kebutuhan, kenyamanan, serta konteks sosial, lingkungan, bahkan keindahan. Jelas bahwa keindahan memainkan peran penting dalam membuat desain interior menjadi istimewa. Keindahan merupakan bagian besar dari bagaimana manusia mengalami kehidupan. Dalam kehidupan nyata, orang sangat menyukai seni yang indah. Hal ini dapat dilihat di Masjid Al-Aqsa Manarat Qudus. Masjid Al Aqsa Manarat Qudus adalah wujud keindahan pada sebuah bangunan masjid arsitektur Jawa Kuno.

Menurut Sumalyo (2000), bagian utama dari interior masjid meliputi area tempat orang berdoa, mihrab yang menunjukkan arah kiblat, mimbar yang digunakan untuk menyampaikan khutbah, serambi, dan tempat untuk berwudhu sebelum shalat. Menara yang merupakan sebuah tower dan dikka, yang merupakan bagian dari menara, adalah fitur tambahan yang mungkin tidak ditemukan di setiap masjid. Masing-masing bagian ini memiliki tugas khusus dalam masjid.

Untuk menunjukkan hal ini, penulis berusaha menjelaskan dan menelaah bagaimana keindahan unsur estetis di bagian-bagian ruang Masjid Al Aqsa Manarat Qudus ditampilkan menggunakan teori keindahan. Teori utama ini biasanya dipandang sebagai alat untuk melihat dan memahami subjek yang dipelajari secara cermat, guna menemukan dan menunjukkan kemungkinan solusi terhadap masalah yang terkait.

Untuk membicarakannya lebih dalam, kita perlu mengetahui bagian-bagian keindahan yang bisa kita lihat, karena keindahan terdiri dari berbagai bagian, dan setiap bagian memiliki kualitas dan ciri tersendiri yang menentukan seberapa banyak keindahan itu hadir (A. A. M. Djelantik, 2009). Dalam penelitian yang dikumpulkan oleh penulis, Masjid Al-Aqsa Manarat Qudus akan diteliti secara mendalam menggunakan konsep keindahan untuk mengetahui dan memahami apa yang membuat masjid tersebut indah.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Strategi yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan studi kasus tunggal. Penelitian studi kasus tunggal adalah penelitian yang dilakukan bilamana penelitian tersebut terarah pada satu karakteristik atau penelitian tersebut hanya dilakukan pada satu sasaran (satu lokasi atau satu subjek) (H.B. Sutopo, 2002). Pada penelitian "Estetika Ruang Interior Masjid Al Aqsa Manarat Qudus: Analisis Elemen Pembentuk Ruang" ini hanya melibatkan satu obyek saja yaitu "interior masjid Al Aqsa Manarat Qudus" dengan pendekatan estetis. Pada penelitian ini variable yang menjadi fokus utama adalah pendekatan estetis terhadap elemen pembentuk ruang interior masjid Al-Aqsa Manarat Qudus. Pendekatan estetis digunakan untuk membedah bagaimana keindahan pada variabel-variabel dalam interior masjid tersebut. Studi ini menggunakan pendekatan estetika yang didasarkan pada teori keindahan oleh A.A.M. Djelantik, beserta dukungan dari teori Sadiman Ebdi Sanyoto. Djelantik menekankan bahwa setiap karya seni memiliki tiga elemen estetika dasar: kesatuan (*unity*), penekanan atau dominasi (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*).

Hasil Dan Pembahasan

Estetika berasal dari bahasa Yunani “*Aisthetika*” yang berarti hal-hal yang diserap oleh panca indera. Oleh karena itu, estetika sering diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perfection*) (Dharsono, dkk, 2004). Menurut A.A.M. Djelantik, dalam bukunya “Estetika”, estetika adalah ilmu yang melihat segala sesuatu yang berhubungan dengan keindahan. Ilmu ini mempelajari semua bagian dari apa yang kita anggap indah. Keindahan memiliki berbagai bagian, dan setiap bagian memiliki ciri dan kualitasnya sendiri yang membantu menentukan seberapa besar keindahan yang ada. Segala sesuatu dapat dianggap indah, baik itu dalam seni maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi ketika orang menggunakan keterampilan mereka dan menerapkan teknik yang tepat dalam pekerjaan mereka.

Menurut Djelantik tiga unsur estetik mendasar dalam struktur setiap karya seni adalah :

- a. Keutuhan atau kebersatuhan (*unity*)
 - 1) Simetri(*symetry*)
 - 2) Ritme(*rhythm*)
 - 3) Keselarasan (*harmony*)
- b. Penonjolan atau penekanan (*dominance*)
- c. Keseimbangan (*balance*)

A. Gaya Arsitektur pada Bangunan Masjid Al-Aqsa Manarat Qudus

Gaya arsitektur pada bangunan masjid Al Aqsa Manarat Qudus ini menggunakan gaya tradisional jawa dengan perpaduan budaya Islam dan Hindu. Aspek arsitektur Jawa yang membentuk desain dan tata letak masjid Al-Aqsa Manarat Qudus terkait dengan bagaimana rumah tradisional Jawa memengaruhi struktur masjid. Karena masjid-masjid awal di Jawa dimulai sebagai rumah tradisional yang dimodifikasi, mereka sering memiliki bentuk seperti rumah dan tajug, dengan denah lantai persegi. Desain ini tetap sama seiring waktu dan masih digunakan hingga saat ini.

Ciri arsitektur Jawa dapat dilihat dari cara ruang utama untuk shalat memiliki atap tajug bertingkat tiga, sedangkan pawastren dan serambi masjid memiliki atap limasan. Ruang utama shalat di Masjid Al-Aqsa memiliki atap tajug kayu dengan tiga tingkat. Di antara setiap tingkat atap, dipasang panel kaca berwarna untuk membiarkan cahaya alami masuk. Dalam bangunan “Tajug Payung Agung”, tajug sering memiliki lebih dari tiga atau lima tingkat, dan beberapa orang menyebut bentuk ini Meru. Desain ini didukung oleh tiang kuat yang disebut soko guru.

Menurut Ismunandar (2001), struktur gunungan yang juga dikenal sebagai tajug atau meru mencerminkan masyarakat Jawa. Gunungan atau kayon dipandang sebagai simbol alam semesta dengan puncaknya melambangkan kebesaran dan Tuhan. Bagian tengah gunungan berfungsi untuk melindungi dari hujan dan panas. Dari sini, tampaknya struktur yang berbentuk seperti gunungan, yang lebih meruncing di bagian atas, diharapkan dapat membawa kedamaian baik bagi tubuh maupun jiwa, memberikan perlindungan yang terus-menerus, dan mengarahkan perhatian ke Tuhan Yang Maha Esa. Aspek lain yang menunjukkan gaya arsitektur Jawa adalah keberadaan *soko guru* yang terletak di ruang utama tempat ibadah.

B. Analisis Estetika Ruang pada Bangunan Majsid Al-Aqsa Manarat Qudus

1. Bagian-bagian Masjid

Pada Masjid Menara Kudus atap masjid dibentuk oleh kerangka berdasarkan konstruksi atap bangunan ruang utama berbentuk tumpang tiga dan ditutup oleh genteng merah. Pada puncak atap terdapat mustaka dari tembaga (**Gambar 1**). Atap ini di topang oleh tiang-tiang kayu jati dengan *finishing politure* yang berdiri diatas umpak batu (**Gambar 2**). Atap tumpang tiga pada bangunan ini terdapat pada area ruang sholat utama (ruang sholat pria).



Gambar 1. Atap Pada Masjid Menara Kudus.
Sumber : Dokumentasi Pribadi.



Gambar 2. Umpak atau Alas Tiang berbentuk Limasan pada Ruang Sholat Utama Masjid Menara Kudus
Sumber : Dokumentasi Pribadi.

Susunan tiang-tiang yang berjajar dan desain atap bertingkat mengingatkan kita pada balai pertemuan kayu atau bangunan pendapa yang sudah ada sejak masa Hindu. Jadi, ketika masjid-masjid kuno dibangun pada zaman Wali, mereka menggunakan gaya bangunan kayu yang sama. Lantai pertama bangunan dibangun dengan bata atau campuran semen untuk menopang tiang-tiang tersebut. Tiang-tiang ini berdiri di atas alas khusus yang disebut umpak, yang hadir dalam berbagai ukuran, bentuk, dan desain.

Atap masjid dibentuk oleh kerangka berdasarkan konstruksi yang disebut lambang gantung dengan susunan rusuk-rusuk atap yang menyerupai payung terbuka. Pada masjid Al-Aqsa Manarat Qudus bangunan atap tersebut terdapat pada ruang *pawastren* atau ruang sholat wanita. Lambang gantung merupakan susunan atap yang memiliki lubang angin dan cahaya. Bentuk atap pada ruang *pawastren* ini adalah atap limasan susun dua. Pada *pawastren* rangka atap yang berbahan kayu jati di ekspos dengan *finishing politure* dan plafonnya juga naik mengikuti bentuk atapnya.



Gambar 3. Konstruksi Atap Brujung dengan Rusuk-Rusuk yang Membentuk Payung Terbuka dari Masjid Menara Kudus.
Sumber : Dokumentasi Pribadi.

Atap masjid dibentuk oleh kerangka berdasarkan konstruksi yang disebut lambang gantung dengan susunan rusuk-rusuk atap yang menyerupai payung terbuka. Pada masjid Al-Aqsa Manarat Qudus bangunan atap tersebut terdapat pada ruang *pawastren* atau ruang sholat wanita (**Gambar 3**). Lambang gantung merupakan susunan atap yang memiliki lubang angin dan cahaya. Bentuk atap pada ruang *pawastren* ini adalah atap limasan susun dua. Pada *pawastren* rangka atap yang berbahan kayu jati di ekspos dengan *finishing politure* dan plafonnya juga naik mengikuti bentuk atapnya.



Gambar 4. Menara Masjid Menara Kudus dengan Bentuk Candi Zaman Majapahit.
Sumber : Dokumentasi Pribadi.

Masjid ini terletak di halaman yang dikelilingi oleh tembok. Ada gerbang yang mengarah ke halaman. Jika ada bangunan lain di dalam halaman, mereka dipisahkan oleh tembok. Tembok dan gerbang masjid lama ini merupakan bagian dari arsitektur Hindu tradisional. Di sekeliling masjid juga terdapat tembok- tembok yang membatasi masjid dengan perkampungan disekitarnya. Tembok pembatas ini dibangun menggunakan batu merah dengan pintu masuk yang berbentuk gapura.



(a)



(b)

Gambar 5.6. a. Gapura Bentar Masjid Menara Kudus, b. Gapura Kori Agung Masjid Menara Kudus
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ukuran struktur gerbang dan tempat elemen dekoratif masih mengikuti aturan seni dari periode Hindu. Gapura yang biasanya berasal dari gerbang terbelah yang disebut candi bentar, biasanya ditempatkan di bagian depan diikuti oleh gerbang utama dengan atap yang disebut *kori agung*.

2. Ruang Dalam dan Hiasan Masjid

Mihrab di Masjid Al-Aqsa berada di tengah dinding barat masjid. Mihrab menonjol dari dinding dan berbentuk persegi panjang. Ruang antara imam dan dinding mihrab di depannya sekitar satu hingga dua meter. Mihrab bukan sekadar lekukan sederhana di dinding untuk menunjukkan arah shalat; ia telah menjadi area khusus. Pintu masuk mihrab memiliki lengkungan, dan lengkungan ini dihiasi. Langit-langit mihrab juga memiliki lengkungan. Dinding mihrab tidak dibiarkan polos seperti dinding di dalam masjid. Dari area luar masjid, hiasan ini dapat terlihat dengan jelas, terutama ketika warna digunakan. Hiasan di mihrab Masjid Al-Aqsa termasuk bentuk geometris yang tampak seperti bunga yang mekar, dan di sisi kiri atas dan kanan mihrab, terdapat bentuk yang tampak seperti hati.



Gambar 5. Mihrab Ruang Sholat Utama Masjid Menara Kudus
Sumber : Dokumentasi Pribadi.

Selain mihrab, pada Masjid Menara Kudus juga terdapat ruang mimbar. Mimbar pada masjid Al-Aqsa Manarat Qudus ini ada dua buah yaitu terletak mengapit diantara mihrab yaitu dibagian kanan dan kiri mihrab. Ambang mimbar berbentuk lengkung, bentuk lengkung pada ambang mimbar berfungsi sebagai hiasan yang berbahan dari keramik. Selain itu pemberian mimbar di sisi kanan dan kiri ruang mihrab adalah untuk keseimbangan ruang pada ruangan tersebut. Hiasan yang terdapat pada mimbar tersebut berupa tempelan keramik kuno bermotif bunga dan motif sulur-suluran yang terpasang pada bingkai dinding mimbar.



Gambar 6. Mimbar Ruang Sholat Utama Masjid Menara Kudus
Sumber : Dokumentasi Pribadi

C. Pembahasan Estetika Elemen Pembentuk Ruang pada Interior Masjid Al-Aqsa Manarat Qudus

Ilmu estetika menurut A.A.M Djalantik mengemukakan dalam bukunya yang berjudul Estetika bahwa ilmu estetik adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan.¹ Segala sesuatu dapat disebut indah, baik dalam karya seni maupun dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan melalui aktivitas yang terampil, yang dengan sendirinya memanfaatkan teknik-teknik tertentu, sesuai dengan bidangnya.

Bangunan di dalam masjid menara kudus terdapat unsur pembentuk ruang yang terdiri dari beberapa ruang:

1. Ruang Sholat Utama

Ruang sholat utama adalah ruang sholat yang berada pada induk bangunan Masjid Menara Kudus. Ruangan ini biasanya digunakan untuk sholat para jamaah laki-laki. Pada ruangan ini juga terdapat satu ruang mihrab yang berfungsi untuk tempat imam berdiri waktu sholat berjamaah dan dua ruang khatib yang berfungsi untuk tempat khatib memberi khutbah pada sholat jumat.

Berikut penjelasan mengenai analisis elemen pembentuk ruang dari ruang sholat utama Masjid Al-Aqsa Manarat Qudus:

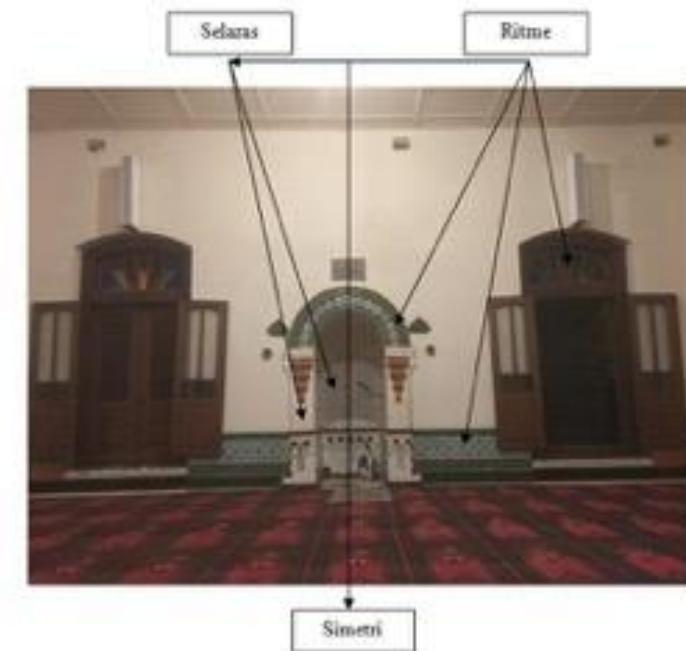
Tabel 1. analisis elemen pembentuk ruang dari ruang sholat utama Masjid Al-Aqsa Manarat Qudus

No.	Elemen	Bahan
1.		<p>Keramik ukuran 25x25cm dengan bahan keramik kuno, mempunyai karakteristik indah, sejuk, dan luas</p> <p>Warna</p> <p>Hijau : memiliki karakter yang mampu menciptakan suasana dan menimbulkan rasa tenang, santai dan kepercayaan</p> <p>Bentuk</p> <p>Bentuk geometris, khususnya bentuk bunga. yang menggambarkan keindahan, kecantikan, dan kebahagiaan</p>
2.	 (Barat)	<p>Bahan</p> <p>Dinding berupa tembok yang memberi nuansa bersih, luas, dan rapi</p> <p>Warna</p> <p>Warna cat putih yang mempunyai makna dalam islam yaitu suci dengan dekorasi keramik dinding berwarna dan bermotif di seperempat tembok</p> <p>Bentuk</p> <ul style="list-style-type: none">- Dinding sebelah barat memiliki motif geometri bunga yang sedang mekar menggambarkan keindahan, kecantikan, dan kebahagiaan. Pemisah tembok dengan lapisan keramik tegel warna hijau tua yang memiliki sifat stabil dan tidak monoton- Dinding sebelah timur memiliki lapisan keramik dengan motif geometri yang mempunyai sifat stabil dan tidak monoton.

	 (Pintu)  (Jendela)	
3.	Ceiling  (Down Ceiling)  (Up Ceiling)  (Ornamen Saka Penyangga)	<p>Bahan</p> <p>Pada ceiling ruangan ini menggunakan bahan tripleks yang dapat memberikan suasana yang rapi, bersih, dan sederhana.</p> <p>Warna</p> <p>Warna yang dipilih adalah putih. Putih itu sederhana, bersih, dan sejuk, yang membuat objek terlihat halus dan cerah.</p> <p>Bentuk</p> <ul style="list-style-type: none">- <i>Up ceiling</i>: Ceiling yang dibentuk oleh kerangka berdasarkan konstruksi atap bangunan bertumpang tiga dengan mustaka yang terbuat dari tembaga di puncaknya. Atap ini ditopang dengan 4 soko guru yang terbuat dari kayu jati dengan finishing politure berwarna coklat.- <i>Down ceiling</i>: bahan triplek dengan finishing cat berwarna putih membentuk pola geometri grid.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

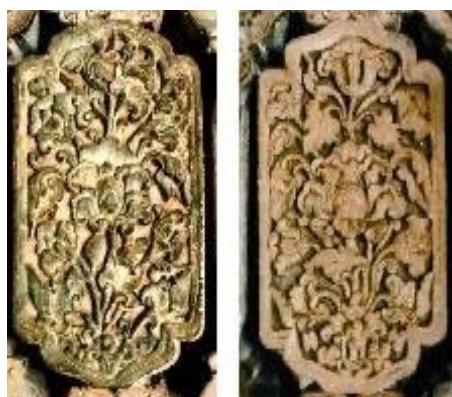
Adapun analisis estetika dari ruang sholat utama Masjid Al-Aqsa Manarat Qudus pada elemen pembentuk ruangnya, yaitu :



Gambar 7. Ruang Sholat Utama Masjid Menara Kudus
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Tabel 2. analisis estetika dari ruang sholat utama Masjid Al-Aqsa Manarat Qudus pada elemen pembentuk ruangnya

Obyek	Unity
	<p>Symetry: Ruang kanan dan kiri sama persis bak sebuah pencerminan. Ruang Sholat utama memiliki unsur simetri pada kesatuan ruangnya. Apabila dibagi dengan garis tengah vertical, ruang bagian kanan dan kiri memiliki bentuk, volume, ukuran, dan warna yang sama.</p> <p>Rhythm: Anda bisa melihat ritme di lantai, dinding, dan langit-langit ruangan utama untuk berdoa. Lantai memiliki bentuk, ukuran, jarak, warna, dan tekstur yang sama yang diulang-ulang. Di dinding dan langit-langit, bentuk-bentuknya disusun sedemikian rupa sehingga terulang.</p> <p>Dinding memiliki pengulangan yang jelas pada lapisan ubin keramik. Semua ubin memiliki ukuran yang sama. Selain itu, pola dekoratif, warna, bentuk, tekstur, dan arah semuanya sangat mirip.</p> <p>Harmony: salah satu ciri harmoni atau keselarasan pada ruang sholat utama dapat diidentifikasi pada jenis dan warna material pada dinding mihrab bagian luar dan dalam. Dinding luar dan dalam pada mihrab ruang sholat utama dilapisi dengan keramik tegel kuno berwarna putih.</p>
	<p>Dominance</p> <p>Penonjolan pada ruang sholat utama difokuskan ke bagian gapura atau biasa disebut dengan gerbang paduraksa yang terdapat di dalam ruang sholat utama. Menariknya, selain</p>



(Motif Medallion)



(Ukir Kayu Lawang Kembar)

berada di bagian depan, gerbang ini juga ditempatkan di dalam aula shalat utama. Secara tradisional, gerbang ini merupakan sisa dari masa awal masjid. Dahulu gerbang ini dikenal dengan sebutan Lawang Kembar atau Gerbang Ganda.

Elemen pendukung :

Dihiasi dengan motif medali paling menonjol terlihat pada pintu kembar. Di sisi kanan dan kiri daun pintu kembar, terdapat hiasan bermotif medali yang sangat mencolok, menampilkan motif yang distilasi seperti daun dan sulur, vegetasi tropis, berpadu dengan gaya seni ornamen Majapahit. Sebagai konsekuensinya, hiasan bermotif medali yang terdapat di Masjid Menara Kudus merupakan kelanjutan dari budaya seni dekoratif pra-Islam. Selain motif medali, terdapat juga motif sulur yang dipadukan dengan motif geometris dalam pola belah ketupat dan berlian yang menutupi daun pintu kayu. Perpaduan motif ukel (spiral atau datar) dalam gaya dekorasi Majapahit dengan motif geometris menciptakan estetika Jawa-Islam.

Balance

Symmetrik balance atau Keseimbangan simetris pada ruang sholat utama ini jelas terlihat saat ruangan dibagi melalui garis tengah vertikal. Ruang kiri dan kanan memiliki komposisi yang seimbang dan sama dalam hal bentuk, ukuran, warna, tekstur, dan orientasi. Susunan interior ruang sholat utama memang dirancang agar sama di setiap sisi, keduanya memiliki proporsi yang sama untuk menjaga keseimbangan.

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

2. Ruang Pawastren (Ruang Sholat Perempuan)

Pengurus masjid menara kudus, Bapak Deny memberikan penjelasan bahwa ruang pada bangunan masjid menara kudus ini disebut juga sebagai ruang pawastren yang berfungsi sebagai tempat sholat untuk kaum perempuan (Wawancara Bapak Denny, 2025). Ruang ini ada disebelah utara ruang sholat utama. Secara historis, keberadaan pawastren mencerminkan pengaturan ruang ibadah yang memperhatikan pemisahan dan kenyamanan jamaah perempuan. Selain itu, tata letak ruang pawastren menunjukkan adaptasi arsitektur masjid terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi lokal yang berkembang di Kudus.



Gambar 8. Ruang Pawastren Masjid Menara Kudus.
Sumber : Dokumentasi Pribadi.

Berikut penjelasan mengenai analisis elemen pembentuk ruang dari ruang *Pawastren* Masjid Al-Aqsa Manarat Qudus:

Tabel 3. analisis elemen pembentuk ruang dari ruang Pawastren Masjid Al-Aqsa Manarat Qudus

No.	Elemen	Bahan
1.	Lantai	<p>Bahan marmer. Bahan ini memiliki sifat permanen dan kaku, penggunaan marmer sebagai lantai memberikan lingkungan yang indah dan sejuk (nyaman).</p> <p>Warna</p> <p>Warna coklat muda (coklat) yang memiliki karakteristik dekat dengan tanah dan memiliki pribadi yang hangat, tenang, bersahabat, serta rendah hati.</p> <p>Bentuk</p> <p>Bentuk geometri, khususnya bentuk segi empat memiliki sifat yang stabil dan dapat menjadi monoton.</p>
2.	Dinding	<p>Bahan</p> <p>Penggunaan bahan cat sebagai penutup dinding memberi suasana yang bersih, luas, dan rapi. Disamping itu juga tergantung warna yang digunakan. Selain itu juga menggunakan lapisan keramik pada dinding yang mempunyai karakteristik indah, sejuk, dan luas.</p> <p>Warna</p> <p>Warna cat putih. Warna putih mempunyai suasana yang suci. Dalam islam warna putih juga dilambangkan sebagai cahaya dalam bahasa Arab disebut "baidhun/bayadhun" yang berarti putih.</p>

		<p>Warna keramik coklat memiliki karakteristik yang dekat dengan tanah. Warna coklat juga mempunyai karakter dengan pribadi seseorang yaitu hangat, tenang, bersahabat, kebersamaan, dan rendah hati.</p> <p>Bentuk</p> <p>Pada lapisan keramik dinding bentuk geometri khususnya pada lapisan keramik yang memiliki motif geometri segi empat yang memiliki sifat stabil dan dapat menjadi monoton.</p>
3.	Ceiling	<p>Bahan</p> <p>Langit-langit ruangan ini menggunakan bahan kayu yang memiliki karakteristik herbal, kedap suara, tahan lama, dan konduktor kehangatan yang sangat baik. Suasana yang tercipta hangat, bernuansa herbal, dan menyenangkan.</p> <p>Warna</p> <p>warna cokelat memiliki karakter yang dekat dengan tanah dan menyerupai kayu, Warna coklat juga mempunyai karakter dengan pribadi seseorang yaitu hangat, tenang, bersahabat, kebersamaan, dan rendah hati.</p> <p>Bentuk</p> <ul style="list-style-type: none">- Bentuk atap pada ruang pawastren ini adalah atap limasan susun dua. Pada pawastren rangka atap yang berbahan kayu jati di ekspos dengan finishing politure dan plafonnya juga naik mengikuti bentuk atapnya.- Ceiling pada ruangan pawastren masjid menara kudus dibentuk oleh kerangka berdasarkan konstruksi yang disebut lambang gantung dengan susunan rusuk-rusuk atap yang menyerupai payung terbuka. Lambang gantung merupakan susunan atap yang memiliki lubang angin dan cahaya.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan analisis elemen pembentuk ruang Pawastren Masjid Al-Aqsa Manarat Qudus, dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahan, warna, dan bentuk pada lantai, dinding, serta ceiling dirancang secara harmonis untuk menciptakan suasana ruang yang nyaman, hangat, dan sakral. Penggunaan material alami seperti marmer dan kayu, dipadukan dengan warna-warna netral dan hangat, tidak hanya memberikan kesan estetis yang indah dan tenang, tetapi juga mendukung kenyamanan jamaah perempuan dalam menjalankan ibadah. Selain itu, penerapan bentuk-bentuk geometri yang stabil serta konstruksi atap tradisional menunjukkan adanya perpaduan antara fungsi, nilai simbolik, dan kearifan lokal, sehingga ruang pawastren tidak hanya berperan sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai representasi identitas arsitektur Masjid Al-Aqsa Manarat Qudus.

Adapun analisis estetika dari ruang Pawastren Masjid Al-Aqsa Manarat Qudus pada elemen pembentuk ruangnya, yaitu :

Tabel 4. analisis estetika dari ruang Pawastren Masjid Al-Aqsa Manarat Qudus pada elemen pembentuk ruangnya.

Obyek	<i>Unity</i>
 (Dinding Marmer)  (Ventilasi Kaca Patri)	<p>Symetry: simetri pada ruang pawastren yaitu kesamaan antara sisi utara (kanan) dengan sisi selatan (kiri), keduanya memiliki porsi yang sama, baik dalam luasan maupun bentuknya. Kesatuan elemen pembentuk ruang yang terdiri dari lantai, dinding, dan langit-langit pada ruang pawastren ini, jika dilihat pada masing-masing unsur desain saling memberi kesatuan. Pemilihan warna pada lantai, dinding dan langit-langit ruang pawastren ini sangat tepat. Lantai marmer berukuran 60x120 cm berwarna cream dipasang simetri dengan ukuran, jarak, dan warna yang sama. Dinding ruang pawastren dilapisi dengan marmer yang sejenis pula dengan lantai yang memiliki bentuk komposisi marmer yang sama.</p> <p>Rhytm: Pengulangan pola dan bentuk di ruangan pawastren dapat terlihat pada pola marmer di lantai dan sekat-sekat ruangan pawastren. Marmer diulang dalam bentuk persegi panjang dengan periode, jalur, dan warna yang sama. Pengulangan bentuk di langit-langit dapat terlihat pada susunan kayu jati yang diulang-ulang, yang terbuka di beberapa bagian atap ruangan pawastren. Oleh karena itu, elemen pengulangan di dalam ruangan pawastren adalah pengulangan bentuk di langit-langit. Kehadiran ritme dengan variasi yang mendekati di dalam ruangan pawastren juga dapat terlihat pada ventilasi jendela yang memiliki kaca patri, yang dipasang berulang kali dengan warna yang berbeda-beda tetapi memiliki bentuk, ukuran, dan tekstur yang sama.</p> <p>Harmony: Keselarasan dari ruangan pawastren mungkin terlihat dalam nuansa material yang digunakan pada elemennya. Lantai ruangan pawastren menggunakan marmer berwarna krem, sedangkan partisinya dilapisi dengan lapisan marmer yang memiliki warna, jenis, dan tekstur yang sama dengan lantai. Kombinasi warna pada elemen-elemen ruangan pawastren menciptakan keselarasan dan memberikan rasa tenang, penghiburan, serta tidak membebani indra. Ruangan pawastren didominasi oleh bentuk-bentuk geometris, yang dapat ditemukan pada langit-langit dan lantai. Keselarasan bentuk-bentuk geometris yang digunakan di ruangan pawastren mendukung terciptanya harmonisasi spasial.</p>
<i>Dominance</i>	
	Penonjolan pada ruang pawastren hadir pada ventilasi jendela dan pintu pada ruangan ini. Ventilasi tersebut dipasang kaca patri bertekstur halus dengan warna-warna yang berbeda (<i>full color</i>). Pada penonjolan ini bertujuan untuk mengurangi kesan monoton pada ruang karena bersifat kontras.
<i>Balance</i>	
	Di dalam ruangan pawastren, terdapat keseimbangan simetris. Seperti yang didefinisikan di halaman sebelumnya, ada banyak faktor simetris yang menjadi ciri stabilitas simetris di dalam ruangan pawastren, baik pada lantai, dinding, maupun langit-langit.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kesimpulan

Masjid Al Aqsa Manarat Qudus merupakan peninggalan bersejarah Sunan Kudus yang memiliki nilai estetika dan filosofis tinggi, tercermin dari keunikan bentuk, detail arsitektur, serta elemen bangunannya yang tidak dijumpai pada masjid lain, seperti keberadaan gapura paduraksa. Sebagai destinasi religi utama di Kabupaten Kudus, masjid ini merepresentasikan perpaduan nilai sejarah, budaya, dan estetika arsitektur Islam-Jawa secara harmonis.

Estetika interior masjid terbentuk melalui keterpaduan elemen pembentuk ruang, yaitu lantai, dinding, dan langit-langit, yang secara konsisten membangun karakter visual, fungsi, dan suasana ruang. Pada ruang sholat utama, penggunaan tegel kuno bermotif geometris, dinding berlapis keramik, bukaan berpola repetitif, kaca patri berwarna kontras, serta langit-langit atap tumpang tiga dengan pola grid menciptakan kesatuan ruang yang seimbang, ritmis, dan sakral.

Ruang pawastren menampilkan estetika yang lebih lembut melalui pemilihan material marmer bertekstur halus dan mengkilap, kombinasi warna krem dan putih yang serasi, serta langit-langit atap limasan susun dua dengan struktur kayu jati tereksplos. Keselarasan warna, material, dan bentuk menghadirkan kesan seimbang, elegan, dan menyatu antara fungsi ruang dan nilai estetikanya.

Dengan demikian, estetika interior Masjid Al Aqsa Manarat Qudus terwujud melalui penerapan unsur dan prinsip desain berupa garis, bentuk, keseimbangan, keselarasan, simetri, dan ritme yang berpadu dengan material, warna, dan struktur tradisional, sehingga menghasilkan identitas ruang ibadah yang khas, bernilai sejarah, serta memiliki kualitas estetika yang kuat dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- A. A. M. Djelantik. (2009). Estetika Sebuah Pengantar, (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia)
- Azmi, N. R. A., & Hendra, A. (2025). *The Role of Ornamentation in Architecture: A Study of Madinah Mosque Tgk. Japakeh in Pidie Jaya, Aceh*. Jurnal Arsitektur ZONASI.
- Dharsono, S., K. & Nanang, G.,P. (2004). Pengantar Estetika. (Bandung: Rekayasa Sains)
- Franchis D.K Ching & Chork Binggeli. (2011) Desain Interior Dengan Ilustrasi, (Jakarta: PT Indeks)
- Franchis D.K Ching, (2008). Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan, (Jakarta: Erlangga)
- Franchis D.K Ching, (1996). Ilustrasi Desain Interior, (Jakarta: Erlangga)
- Haq, I., Baharuddin, H., & Kamaruddin, N. (2025). Pola Penggunaan Ruang Interaktif pada Fasilitas Publik Taman Kota Enrekang: Studi Pendekatan *Biophilic Design*. TERAS Journal : Of Architecture Design & Technology.
- Jamaludin, J., Saryanto, S., & Widia, E. (2025). Memahami Estetika Simbolis Masjid Agung Al Jabbar di Kota Bandung. REKAJIVA Jurnal Desain Interior.
- Jumuldin, M.R., Shafar, M.U., & Haq, I. (2025). Kajian Pendekatan Arsitektur Kontekstual dalam Penataan Ruang Publik di Taman Kota Enrekang. TERAS Journal : Of Architecture Design & Technology
- Khanzadeh, M. (2024). *Aesthetic and Functional Analysis of Mosque Entrance*. (Artikel jurnal arsitektur, Taylor & Francis).
- Leyla Siddiq, V. A., & Gunawan, G. (2025). Identifikasi Efektifitas Penataan Ruang dan Fungsi pada Masjid Ar-Rahman Berdasarkan Kajian Arsitektur Islami. Jurnal Linears, 7(2), 1–12.
- Mulyana, Y., & Fahmi, R. F. M. (2023). *Aesthetic The Grand Mosque of Cimahi*. Jurnal Riset Agama, 3(1), 192–208.
- Oktaviani, A., & Oktaviandi, W. R. (2025). Kajian Estetika pada Fasad Masjid Agung Kota Sukabumi. Jurnal Ilmiah Arjouna.
- Puspita, U., & Nurhayati, K. (2025). Karakteristik Arsitektur Kota sebagai Cerminan Identitas Lokal di Kawasan Perkotaan. TERAS Journal : Of Architecture Design & Technology
- Rindu, M., & Panjaitan, S. W. (2025). Penerapan Postmodern dalam Redesain Masjid Sabilal Muttaqin Batam: Estetika dan Fungsi Ruang. RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 4(4), 1–15.
- Setiawan, I., Lubis, Z. H., & Kholillurrohman. (2025). Kajian Al-Qur'an tentang Estetika, Etika dan Fungsi dalam Desain Masjid. Blantika: Multidisciplinary Journal, 2(11), 1–10.
- Saviola, A. F., Angel, C. T., & Nur Jannah, D. (2025). *Architecture as Da'wah: Cultural Interpretation of Visual Symbols in the Great Mosque of Central Java*. Sapta Pesona: Jurnal Kepariwisataan, 3(1), 1–14.

Winarti, R., & Al-Obaidi, K. (2025). *Development of Mosque Architecture in Islamic Civilization and Its Context in Indonesia*. Jurnal Iman dan Spiritualitas.

Zia, N. K. (2025). Arsitektur Islam Sebagai Manifestasi Estetika Ilahi: Studi Kasus Masjid. Jurnal Zaka